

Giving Home Program to Cerebral Palsy Children to Increase Daily Living Activity in Karanganom Village, Klaten

Fahreza Ayu Andzani¹ , Wahyuni²

^{1,2}Department of Physiotherapy, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 i130215038@student.ums.ac.id

Abstract

The level of health in Karanganom District for disability rates in children aged 2 years-17 years is relatively high due to low education for pregnant women and due to lack of attention from Posyandu cadres, midwives, doctors and other health workers in the past 5 years. There are quite a lot of cases of cerebral palsy in Karanganom District, so the author takes the case of cerebral palsy to be given education. Cerebral Palsy is a permanent disorder of movement and posture, which causes activity limitations that can be associated with non-progressive disorders that occur in the fetal brain or the immature brain. The purpose of this activity is to increase the daily living activity of children with cerebral palsy. The conclusion of this activity is that this activity contributes to the community of Karanganom Village as an effort to provide physiotherapy services and educational efforts for parents which is given to every home with a child with Cerebral Palsy so that parents understand the importance of handling physiotherapy in the developmental problems of a child with Cerebral Palsy.

Keywords: Home Program; Cerebral Palsy Children; Activity Daily Living; Karanganom Village, Klaten.

Pemberian *Home Program* Pada Anak *Cerebral Palsy* Untuk Meningkatkan *Activity Daily Living* di Desa Karanganom, Klaten

Abstrak

Derajat kesehatan di Kecamatan Karanganom untuk angka kecacatan pada anak-anak usia 2 tahun- 17 tahun relative tinggi dikarenakan pendidikan terhadap ibu hamil rendah dan dikarenakan kurangnya perhatian dari kader Posyandu, Bidan, dan Dokter serta tenaga kesehatan lainnya pada 5 tahun yang lalu. Kasus *cerebral palsy* di Kecamatan Karanganom cukup banyak, sehingga penulis mengambil kasus cerebral palsy untuk di beri edukasi. *Cerebral Palsy* adalah suatu gangguan permanen pada gerakan dan postur tubuh, yang menyebabkan keterbatasan aktivitas yang bisa dikaitkan dengan gangguan non progressive yang terjadi di otak janin atau otak yang belum matang. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan *activity daily living* dari anak *cerebral palsy*. Kesimpulan kegiatan ini berkontribusi bagi masyarakat Desa Karanganom sebagai upaya pelayanan fisioterapi dan upaya edukasi untuk orang tua yang diberikan pada setiap rumah yang terdapat anak *Cerebral Palsy* agar orangtua memahami pentingnya penanganan fisioterapi pada permasalahan tumbuh kembang anak *Cerebral Palsy*.

Kata kunci: Home Program; Anak *Cerebral Palsy*; *Activity Daily Living*; Desa Karanganom, Klaten.

1. Pendahuluan

Karanganom adalah desa di kecamatan Klaten Utara, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia. Luas wilayah desa Karanganom adalah 2,35 km² dan merupakan desa terluas

yang ada di kecamatan Klaten Utara. Sebagian besar penduduk kecamatan Karanganyam bekerja sebagai pekerja pabrik, bercocok tanam, dan ada juga yang sebagai ibu rumah tangga. Derajat kesehatan di Kecamatan Karanganyam untuk angka kecacatan pada anak-anak usia 2 tahun hingga 17 tahun relative tinggi. Sejak 5 tahun yang lalu pendidikan yang dimiliki ibu hamil rendah dan juga kurangnya perhatian dari kader Posyandu, Bidan, dan Dokter serta tenaga kesehatan lainnya. Anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut terdiagnosa mengalami (*cerebral palsy*, *down syndrome*, daksa tangan, dan daksa kaki). Di kecamatan Karanganyam terdapat 65 anak berkebutuhan khusus, diantaranya terdapat 18 anak *cerebral palsy*, 5 anak *down syndrome*, 37 tuna grahita, dan 4 anak tuna rungu wicara.

Cerebral Palsy adalah suatu gangguan permanen pada gerakan dan postur tubuh, yang menyebabkan keterbatasan aktivitas yang bisa dikaitkan dengan gangguan non progressive yang terjadi di otak janin atau otak yang belum matang [1]. *Cerebral Palsy* biasanya ditandai dengan tonus otot yang abnormal dan secara klinis diklasifikasikan berdasarkan sindrom motoric yang dominan. Klasifikasinya *hemiplegi-spastik*, *diplegia spastik*, *quadriplegi spastik*, *ekstrapiramidal* atau *diskinetik* [2]. Berdasarkan analisis data yang kami peroleh dalam penanganan atau terapi pada anak-anak berkebutuhan khusus biasanya dilakukan pada hari Sabtu di aula kecamatan Karanganyam, tetapi semenjak adanya pandemik ini mempengaruhi jadwal terapi pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sehingga jadwalnya terhenti dan progress mereka kembali menurun.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis ingin memberikan intervensi atau terapi kerumah anak-anak disabilitas di Karanganyam agar progres treatment mereka tetap mengalami peningkatan, supaya mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Dan penulis bisa memberikan latihan atau *exercise* dan edukasi untuk orangtua agar bisa memberikan terapi saat dirumah. Selanjutnya diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat dan derajat kesehatan di masa yang akan datang.

LUARAN

a. Program Konseling

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa *treatment* tersebut belum cukup untuk bisa secara optimal memperbaiki *activity daily living* dari anak *cerebral palsy* di desa Karanganyam. Oleh karena itu, program konseling secara komprehensif dan program yang perlu di rancang dan dilakukan oleh tenaga interprofesional kesehatan secara berkelanjutan perlu dilakukan misalnya dengan dokter, fisioterapi, ahli kesehatan masyarakat, ilmu sosial medis, dan support orang tua. Penanganan yang komprehensif yang sesuai dengan kompetensi yang relevan tentu akan menghasilkan sesuatu yang optimal.

b. Publikasi Ilmiah

Treatment yang diaplikasikan kepada anak *cerebral palsy* untuk menambah *activity daily living* di Desa Karanganyam, Kecamatan Karanganyam, Kabupaten Klaten dapat dipublikasikan dalam forum ilmiah sehingga hasil publikasi ini dapat bermanfaat oleh pihak lain untuk diaplikasikan terhadap kelompok komunitas yang relevan dengan kondisi dalam kegiatan ini dan juga dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki keterbatasan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis dan tim.

KONDISI MITRA

Berdasarkan analisa situasi yang dibahas pada bagian sebelumnya, dapat terlihat situasi yang berada di Desa Karanganom setelah dilakukannya analisis derajat kesehatan lebih lanjut didapatkan hasil bahwa rata-rata penduduk setempat banyak melahirkan anak-anak berkebutuhan khusus dikarenakan faktor ekonomi yang kurang mumpuni sehingga gizi pada saat hamil kurang tercukupi, adanya faktor genetik yang mempengaruhi derajat kecacatan anak dan kurangnya ilmu dan kesiapan saat ibu sedang hamil. Banyaknya penduduk di desa Karanganom berawal dari tidak menyadari bahwa anaknya mengalami *delay development* sehingga bisa dikatakan orangtua atau keluarga dari anak yang berkebutuhan khusus tersebut terlambat dalam menangani kecatatan fisik dari anaknya. Orangtua biasanya malu atau bisa dikatakan tabu ketika mempunyai anak yang spesial ini. Sering menyepelekan hal-hal kecil yang dialami oleh anaknya, biasanya hanya demam biasa yang ternyata mempunyai efek di jangka panjang. Salah satu penyebab *cerebral palsy* yaitu demam, *asfiksia*, trauma, adanya virus *TORCH*, dan *premature* [3]

Pentingnya *parenting* atau pendidikan orangtua dalam mengasuh anak di awal pernikahannya. *Parenting* merupakan ilmu yang berhubungan dengan pola pendidikan dan pengasuhan anak. Adapun definisi *parenting* menurut [4] suatu pola pengasuhan anak oleh orang dewasa dalam hal ini tidak terbatas dengan hubungan biologis yang memiliki tiga tujuan utama yaitu memastikan anak-anak selalu dalam keadaan sehat dan aman, mempersiapkan anak-anak agar tumbuh menjadi produktif, dan menurunkan nilai-nilai budaya. Definisi parenting menurut [5] yaitu sebuah interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dengan tujuan mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual.

Oleh karena itu, penulis ingin memberikan edukasi sekaligus *home program* pada orangtua anak *cerebral palsy* di desa Karanganom berupa penerapan *strengthening* atau penguatan untuk meningkatkan *activity daily living* pada anak *cerebral palsy*.

SOLUSI YANG DITAWARKAN

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh terkait permasalahan yang dialami oleh mitra yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memberikan solusi yaitu dengan latihan *strengthening*, latihan *core stability*, dan latihan *sit-to-stand*.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada komunitas anak berkebutuhan khusus ini berlokasi di Desa Karanganom, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Sasaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah orangtua dan anak berkebutuhan khusus dilingkungan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut: perijinan dan analisa situasi, perjanjian kepada klien, anamnesa klien, treatment klient, dan evaluasi. Kegiatan menggunakan metode penyuluhan disertai dengan memberikan program fisioterapi serta memberikan edukasi kepada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan Jum'at pagi selama 4 minggu. Diakhir pelaksanaan kegiatan ini dilakukan evaluasi terhadap perkembangan pada anak berkebutuhan khusus untuk melihat apakah kegiatan ini memiliki manfaat terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus atau tidak. Kegiatan pengabdian komunitas anak berkebutuhan khusus dilaksanakan satu bulan yaitu bulan November 2021.

Table 1. Kegiatan pengabdian komunitas anak *cerebral palsy*

	Rabu Minggu ke-1	Jum'at Minggu ke-1	Rabu Minggu ke-2	Jum'at Minggu ke-2	Rabu Minggu Ke-3	Jumat Minggu ke-3	Rabu Minggu ke-4	Jum'at Minggu ke-4
Perijinan dan Analisa Situasi	■							
Perjanjian kepada Client		■						
Anamnesa Client			■					
Treatment Client					■			
Evaluasi								■

Kegiatan praktek profesi fisioterapi stase komunitas ini menyasar pada komunitas anak berkebutuhan khusus atau disabilitas di desa Karangnom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kegiatan yang berlangsung diwadahi oleh Inklusi Bhakti Center ini meliputi assessment dan pemberian intervensi serta edukasi langsung kepada pasien di komunitas tersebut. Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak sampai remaja yang mempunyai riwayat *Cerebral Palsy Spastik Quadriplegi*. Pasien yang akan diberikan treatment ditemani oleh orangtua atau orang terdekat. Minggu pertama, mahasiswa melakukan observasi dan perizinan di wilayah Inklusi Bhakti Center dengan didampingi oleh *clinical educator*. Kemudian mahasiswa melakukan pengamatan atau observasi tempat dimana akan dilaksanakannya kegiatan. Setelah mendapatkan tempat untuk melakukan kegiatan, kemudian mahasiswa mendatangi setiap rumah dari Inklusi Bhakti Center berkumpul dan mahasiswa melakukan assessment yang mencakup sasaran dari kegiatan komunitas ini. Setelah itu mahasiswa membuat program fisioterapi yang akan diberikan pada masing-masing pasien. Program dilakukan selama 2 kali pertemuan dalam seminggu dengan durasi pemberian program fisioterapi kurang lebih 1 jam yang meliputi: *strengthening*, latihan *core stability*, latihan *sit to stand*, latihan berdiri dan koreksi posture. Diakhir pemberian program fisioterapi, mahasiswa memberikan evaluasi serta edukasi kepada

orang tua yang bertujuan agar dapat memahami dalam permasalahan pada anaknya. Di minggu ke 4 kegiatan komunitas mahasiswa melakukan evaluasi keseluruhan pada pelaksanaan kegiatan yang dilakukan selama 4 minggu di Inklusi Bhakti Center yang dilaksanakan di aula kecamatan Karanganom.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, dijelaskan hasil berdasarkan analisis situasi serta permasalahan pada kondisi mitra di atas dan target luaran yang diharapkan dalam pengabdian adalah dengan adanya pengabdian ini diharapkan bagi peserta dan orangtua peserta bisa memahami kondisi kesehatan secara edukasi yang dialami oleh peserta, dan diharapkan peserta dan orangtua peserta dapat memanfaatkan kegiatan pengabdian ini sebagai solusi untuk peserta dan orangtua peserta bahwa pentingnya kesehatan dan tumbuh kembang pada anak.

Kegiatan pengabdian kepada komunitas anak berkebutuhan khusus dilakukan oleh tim dari program profesi fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta bekerja sama dengan Inklusi Bhakti Center pada bulan November 2021. Kegiatan ini di ikuti sebanyak 18 peserta anak *Cerebral Palsy* dengan profil data sebagai berikut:

Table 2. Deskripsi data peserta kegiatan komunitas

Komponen	Keterangan
Rata-rata usia responden	10 tahun
Usia tertua	19 tahun
Usia termuda	2 tahun
Peserta Pria	5 orang
Peserta Perempuan	13 orang

Beberapa kendala yang dihadapi pada saat memberikan pelayanan fisioterapi dimasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pelayanan yang berlangsung selama satu bulan setiap minggu 2 kali pertemuan tidak dapat terealisasi karena adanya pembatasan waktu yang diakibatkan adanya pandemik.
2. Adanya keterbatasan prihal fasilitas pendukung seperti guling untuk *rolling*, *standing frame* dan matras yang sesuai standart yang belum memadai.

4. Kesimpulan

Kegiatan ini berkontribusi bagi masyarakat Desa Karanganom sebagai upaya pelayanan fisioterapi dan upaya edukasi untuk orang tua yang diberikan pada setiap rumah yang terdapat anak *Cerebral Palsy* agar orangtua memahami pentingnya penanganan fisioterapi pada permasalahan tumbuh kembang anak *Cerebral Palsy*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bidan, Kader Posyandu di Desa Karanganom, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Tim Inklusi Bhakti Center Klaten, Program Profesi Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta serta kepada TIM kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- [1] M. Swords, "Symposium - Hindfoot and Ankle Trauma," *Indian*, vol. 52, no. may, pp. 161–169, 2018, doi: 10.4103/ortho.IJOrtho.
- [2] D. R. Patel, M. Neelakantan, K. Pandher, and J. Merrick, "Cerebral palsy in children: A clinical overview," *Transl. Pediatr.*, vol. 9, no. 1, pp. S125–S135, 2020, doi: 10.21037/tp.2020.01.01.
- [3] S. M. A. P. Putri, C. D. Kurniawan, and D. Silakarma, "Palsy Pada Anak Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar," *J. Med. Udayana*, vol. 8, no. 8, pp. 2–7, 2019.
- [4] American Psychological Association, "Parenting," *Washington, DC*, 2022. .
- [5] H. Nurhendrayani and S. Pd, *Model Panduan Kemitraan Keluarga Dengan Sekolah Dasar*. Bandung: Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan DIKMAS) Jawa Barat, 2016.